

**HUBUNGAN INTENSITAS MENONTON TAYANGAN BERITA / INFORMASI DI
TELEVISI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL REMAJA**

SKRIPSI



Oleh:

Ariendya Dhananjaya
201210230311206

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

**HUBUNGAN INTENSITAS MENONTON TAYANGAN BERITA / INFORMASI DI
TELEVISI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL REMAJA**

SKRIPSI



Oleh:
Ariendya Dhananjaya
201210230311206

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

**HUBUNGAN INTENSITAS MENONTON TAYANGAN BERITA / INFORMASI DI
TELEVISI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL REMAJA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Malang

Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



Oleh:

Ariendya Dhananjaya
201210230311206

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2017

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul : Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Berita / Informasi Di Televisi Terhadap Perilaku Prosocial Remaja
2. Nama Peneliti : Ariendya Dhananjaya
3. NIM : 201210230311206
4. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
5. Waktu Penelitian : 17 Oktober 2016 – 19 Oktober 2016

Skripsi ini telah di uji oleh dewan penguji pada tanggal 24 Desember 2016

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Adhaytman Prabowo, M.Psi

Anggota Penguji : 1. Ni'matulzahroh, M.Si
2. Zainul Anwar, M.Psi

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Tri Dayakisni, M.Si

Adhyatman Prabowo, M.Psi

Malang,

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ariendya Dahananjaya
NIM : 201210230311206
Fakultas / Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Berita / Informasi Di Televisi Terhadap Perilaku Prososial Remaja

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku

Mengetahui

Ketua Program Studi

Malang, 25 Januari 2017

Yang Menyatakan

Yuni Nurhamida, S.Psi, M.Si

Ariendya Dahananjaya

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Berita / Informasi Di Televisi Terhadap Perilaku Prososial Remaja”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Iswinarti M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Dra. Tri Dayakisni M.Si dan Bapak Adhyatman Prabowo, M.Psi selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Bapak, Ibu, dan Kakak-kakakku tercinta yang selalu memberikan dukungan, do'a, dan kasih sayang sehingga penulis memiliki motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepala teman teman dan sahabat yang sudah mendukung dan membantu dalam turun lapang untuk skripsi.
5. Adek adek tingkat terutama angkatan 2016 yang telah bersedia menjadi subjek penelitian
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tidak ada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya skripsi ini sangat penulis harapkan, meski demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 25 Januari 2017

Penulis

Ariendya Dhananjaya

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	2
LANDASAN TEORI	5
Definisi Prosocial	5
Aspek-aspek Prosocial.....	5
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial.....	6
Pengertian Remaja.....	7
Definisi Tayangan Televisi.....	7
Jenis-jenis Program Televisi	8
Pengertian Intensitas Menonton Tayangan Televisi	8
Aspek-aspek Intensitas Menonton Tayangan Televisi.....	9
METODOLOGI PENELITIAN	11
Rancangan Penelitian	11
Subjek Penelitian	11
Variabel dan Instrumen Penelitian	12
Prosedur dan Analisa Data	13
HASIL PENELITIAN	14
Deskripsi Perilaku Menonton	14
Deskripsi Perilaku Prosocial.....	14
Hasil Uji Hipotesis	15
DISKUSI	16
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	18
REFERENSI	18

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indeks Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	13
Tabel 2. Diskripsi Perilaku Menonton	14
Tabel 3. Diskripsi Perilaku Prososial.....	14
Tabel 4. Korelasi Menonton Tayangan Televisi dan Perilaku Prososial	15



DAFTAR LAMPIRAN

Hasil Uji Reliabilitas Skala Prososial	21
Hasil Uji Reliabilitas Skala Menonton	21
Hasil Presentase Responden Berdasarkan Usia	21
Hasil Presentase Responden Jenis Kelamin	22
Hasil Uji Normalitas	22
Hasil Uji Linieritas	23
Hasil Uji Korelasi	23
Hasil Uji Mean Hipotetik	24
Skala Perilaku Prososial dan Menonton Tayangan Televisi	25



HUBUNGAN INTENSITAS MENONTON TAYANGAN BERITA / INFORMASI DI TELEVISI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL REMAJA

Ariendya Dhananjaya

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

rendydhanan@gmail.com

Dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat diterima oleh masyarakat setiap individu harus memiliki sifat prososial yang tinggi. Tapi kenyataannya banyak masyarakat terutama di kota-kota besar yang lebih individualis, kurang peduli terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Banyak orang yang lebih terlihat sibuk dengan gadget miliknya, ketimbang orang yang sedang kesusahan disekitarnya. Tema ini menarik untuk diteliti karena kurangnya tindakan prososial pada remaja saat ini. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara menonton tayangan televisi dengan perilaku prososial pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *cluster random sampling*. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 142 orang. Alat pengumpulan data berupa kuesioner dengan jenis skala likert yaitu prososial dan skala intensitas menonton tayangan televisi. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu terdapat hubungan positif antara perilaku menonton tayangan televisi yang menayangkan penderitaan orang lain dengan perilaku prososial pada remaja dengan nilai korelasi sebesar 0,342, yaitu menunjukkan tinggi rendahnya perilaku prososial dipengaruhi oleh tayangan televisi yang menayangkan penderitaan orang lain.

Kata Kunci: Menonton, Tayangan Televisi, Prososial Remaja,

In public life to be accepted by the society every individual must have higher prosocial nature. But in reality, many people, especially in big cities are more individualistic, less concerned about the people who are nearby. Many people who looked more busy with his gadget, rather than people who were around him distress. The theme is interesting to study because of the lack of action of pro teenagers today. Aims to determine the relationship only between watching television with perilaku prosocial adolescents. This study uses a quantitative correlation. The sampling technique studies using cluster random sampling. The number of subjects in this study were 142 people. Data collection tool is a questionnaire with Likert type scale questionnaire scale and intensity scale prosocial watching television. Results of research conducted that there is a positive relationship between behavioral watching television showing the suffering of others with prosocial behavior in adolescents with a correlation value of 0.342, which indicates the level of prosocial behavior influenced by television shows that show the suffering of others.

Keywords: Watch the Show, Television, Prosocial Youth,

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu juga manusia dituntut untuk dapat melakukan berbagai kegiatan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Khususnya di usia remaja. Karena usia remaja adalah masa pencarian jati diri. Interaksi dengan teman sebaya akan membuka kesempatan bagi remaja untuk belajar berperilaku yang diharapkan oleh kelompok dan sesuai dengan norma-norma masyarakat. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa Monks dkk, (1989). Dalam hal ini mahasiswa baru merupakan status yang disandang oleh remaja ditahun pertama kuliah. Memasuki dunia kuliah merupakan perubahan besar pada remaja (dalam Santrock, 2003).

Remaja mengalami banyak perubahan ditahun pertama memasuki perguruan tinggi, hal ini terkait dengan penyesuaian diri yang merupakan masalah berat yang harus dihadapi remaja ketika memasuki dunia kuliah, khususnya penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya di lingkungan yang baru. Dalam hal ini tidak prososial sebagai remaja di butuhkan agar seorang remaja mampu diterima dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial masyarakat diharuskan agar bisa bertindak prososial, seperti tindakan membagi kepada sesama, saling bekerja sama (*cooperative*), saling menyumbang (*donating*), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawaan), serta mempertimbangkan kesejahteraan orang lain (Eisenberg & Musen, 1989).

Dalam kenyataannya tindak prososial dalam masyarakat kini semakin menurun, kurangnya sifat saling peduli dan tolong menolong dimasyarakat semakin berkurang. Seperti yang terjadi di Jakarta. Seorang warga yang meninggal akibat penyakit jantung dirumahnya, dan baru ditemukan oleh warga sekitar setelah 2 hari setelah tercium bau tidak sedap dari rumahnya (Sumber: Bintang.com, 2015). Dalam contoh kasus diatas menunjukan bahwa tingkat kepedulian dimasyarakat semakin berkurang terhadap tetangga dan orang orang yang ada di sekitarnya. Masyarakat seharusnya memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap orang orang yang ada disekitarnya. Khususnya remaja saat ini harus memiliki kepedulian terhadap orang orang yang berada disekitarnya, agar tercipta keharmonisasian antar masyarakat sekitarnya. Dengan cara meningkatkan tindak prososial pada setiap individu dari diri sendiri untuk menolong orang sekitarnya.

Tidak hanya faktor dari individu itu sendiri yang mempengaruhi tindak prososial sendiri namun faktor dari lingkungan juga mempengaruhi tindakan dari remaja. Faktor dari lingkungan bisa berupa faktor keluarga, teman sebaya faktor menonton televisi juga salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan tindakan pada remaja. Menurut para behavioris (ahli dari orientasi perilaku) berpendapat bahwa perkembangan merupakan hasil belajar yang sering kali berubah seiring dengan pemerolehan pengalaman di lingkungan, mereka juga berpendapat bahwa *modifikasi* lingkungan dapat mengubah perkembangan (Adams,2000;Staats,2003) Santrock (2007).

Televisi sebagai media masa juga menjadi salah satu yang berperan dalam perkembangan sosial di masyarakat khususnya remaja. Karena televisi banyak menayangkan tayangan yang bermacam macam. Seperti halnya menayangkan tentang hiburan, edukasi untuk belajar, berita/informasi mengenai kejadian yang terjadi di sekitaran kita. Kebanyakan yang terjadi realitanya masyarakat remaja cenderung banyak yang meniru adegan yang ada di televisi saat ini.

Seperti halnya yang diberitakan oleh warta koran, di Pekanbaru yang diberitakan November 2015 lalu, seorang anak kelas 1 SD tewas akibat dikeroyok oleh teman sekelasnya akibat meniru gaya dan gerakan yang dilakukan oleh sinetron 7 Manusia Harimau (Tribun Pekanbaru, 2015). Kasus ini merupakan salah satu contoh pengaruh televisi terhadap perkembangan yang dapat mempengaruhi tindakan akibat dari meniru tindakan di televisi.

Remaja merupakan golongan masyarakat yang mudah terkena pengaruh dari luar. Hal ini tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri dari pada orang lain. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Ini memungkinkan orang tidak lagi mempedulikan orang lain dengan kata lain enggan untuk melakukan tindakan prososial.

Menurut Hamidah Mahmud, (2003) banyak orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya terutama di kota-kota besar, individu menampakkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu.

Baron dan Byrne (2005), menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Aronson dkk (2005) menyatakan perilaku prososial adalah melakukan perbuatan apapun yang bertujuan menguntungkan orang lain.

Remaja umumnya belajar berperilaku prososial dengan jalan melakukan peniruan atau *imitasi* terhadap teman – temannya, bila remaja mampu berperilaku menyenangkan orang lain maka akan mendapatkan *reward* atau hadiah atas perilaku yang telah dilakukan yang dapat diberikan dalam bentuk pujian dan penerimaan dari anggota kelompok terhadap kehadiran remaja. Pada masa remaja perilaku prososial dilakukan lebih berorientasi pada hubungan remaja dengan orang lain. Remaja ingin ikut serta aktif melibatkan diri dalam kegiatan – kegiatan sosial dan mempunyai harapan untuk bisa membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh orang lain Hurlock, (1994).

Tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (*observasi*) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu lain yang menjadi model (Dayakisni dan Hudaniah, 2006). Seseorang belajar mengenai tingkah laku yang dilakukan orang lain sebagai model untuk dilakukan dalam bentuk perilaku. Sekarang makin berkembangnya jaman dan teknologi membuat banyaknya orang-orang yang menggunakan media masa sebagai perantara untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat membantu orang atau melakukan tindakan prososial.

Contoh kasus yang menggunakan media masa sebagai alat perantara untuk melakukan tindakan prososial misalnya yang sekarang terjadi bantuan yang didonasikan untuk warga Riau yang terkena kabut asap. Dengan menggunakan media masa membuat banyak masyarakat yang akhirnya mengetahui masalah yang dihadapi oleh warga Riau sehingga masyarakat seluruh Indonesia bisa membantu dengan cara menyumbangkan bantuan melalui media masa, sehingga meskipun jaraknya jauh masyarakat lebih mudah untuk melakukan prososial melalui perantara media masa. Tak hanya itu akhir-akhir ini banyaknya terjadi banjir yang melanda sebagian daerah di Indonesia juga di beritakan di media massa, sehingga banyak yang mengetahui tentang bencana yang sedang dialami oleh sebagian warga Indonesia.

Menurut jurnal dari Sahimi (2009),. Menunjukkan adanya dampak negative dari sebuah tayangan televisi bagi anak-anak. Menurut *American Academy of Pediatric* (2001). Sebanyak 10% sampai 20% dari kekerasan di kehidupan nyata disebabkan oleh tayangan di media televisi, menurut *American Academy of Pediatric* (2001). Tidak hanya itu banyaknya tayangan televisi yang menayangkan perilaku kekerasan terhadap orang lain yang mengakibatkan anak-anak dapat menirukan adegan kekerasan yang ditayangkan oleh televisi tersebut (dalam Sahimi, 2009)

Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Frisnawati (2012). Tentang hubungan antara intensitas menonton *reality show* dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja. Membuktikan adanya dampak positif yaitu adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas menonton *reality show* dengan kecenderungan perilaku prososial remaja. Variabel intensitas menonton *reality show* memberi sumbangan efektif sebesar 9,9% terhadap kecenderungan perilaku prososial pada remaja sedangkan sesanya sebesar 90,1% dipengaruhi variabel lain.

Didukung juga dengan penelitian lain juga yang dilakukan Mandey, Koagou, Senduk (2015) yang berjudul hubungan tayangan orang pinggiran di trans 7 terhadap sikap prososial remaja di kelurahan malalayang satu kota Manado, membuktikan. Setelah menggunakan Teori S-O-R (*Stimulus - Organisme - Respon*) dan Agenda Setting dan dengan penggunaan pendekatan metode kuantitatif (korelasional), maka diperoleh hasil bahwa ternyata tayangan “orang pinggiran” di televisi Trans 7 memiliki hubungan yang berarti terhadap sikap prososial dari para remaja di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado. Penelitian ini membuktikan bahwa penayangan tayangan tentang penderitaan yang dialami oleh masyarakat dalam televisi dapat mempengaruhi tindakan prososial yang meningkat setelah melihat tayangan tersebut.

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Wulansari. (2012). *Intensitas* menonton tayangan *reality show* prososial terhadap perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi uin suska riau. Membuktikan bahwa ada korelasi menggunakan sampel penelitian mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau yang berjumlah 134 orang dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian untuk variabel intensitas menonton tayangan *reality show* prososial disusun dalam bentuk angket, sedangkan untuk variabel perilaku prososial berbentuk skala yang disusun berdasarkan model skala Likert, masing-masing instrumen dengan 5 (lima) alternatif jawaban. Validitas instrumen diuji dengan teknik koefisien korelasi *product moment* dari Pearson. Reliabilitas instrumen diuji dengan teknik koefisien alpha cronbach. Hasil uji validitas pada variabel intensitas menonton tayangan *reality show* berkisar antara 0,265-0,582 dengan reliabilitas 0,890. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil analisa menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,332 pada taraf signifikansi 0,000. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang *positif* antara intensitas menonton tayangan *reality show* prososial dengan perilaku prososial. Artinya semakin tinggi intensitas menonton tayangan *reality show* prososial, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku prososial mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau, begitupula sebaliknya. Dari hasil beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bahwa perilaku menonton tayangan tentang penderitaan yang dialami oleh orang-orang sekitar dapat meningkatkan perilaku prososial orang. Tayangan misalnya seperti Orang pinggiran yang disiarkan trans7, bisa juga tayangan tentang *reality show* minta tolong di SCTV, dan tayangan *social eksperimen* yang ditayangkan di TRANSTV.

Mengacu dari hasil penelitian diatas adanya tentang hubungan tayangan televisi terhadap perkembangan dan dapat mempengaruhi tingkat perilaku prososial pada remaja. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan peneliti di kawasan sekitaran kampus Universitas Muhammadiyah Malang, yang menemukan bahwa tingkat prososial pada remaja semakin menurun. Sehingga membuat peneliti ingin melakukan sebuah penelitian tentang hubungan tayangan distress terhadap perilaku prososial pada remaja. Subjek yang dituju oleh penelitian ini adalah semua remaja, yang diambil di area sekitaran kampus Universitas Muhammadiyah Malang. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan tayangan televisi sebagai alat untuk remaja melakukan perilaku prososial. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan positif tayangan televisi yang menayangkan informasi berita tentang musibah yang dialami oleh orang lain terhadap perilaku prososial pada mahasiswa semester 1 fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Adapun manfaat bagi remaja untuk dapat menggunakan media masa/ ataupun media sosial tidak hanya untuk melakukan hal hal yang negatif, melainkan menggunakan tayangan televisi berupa tayangan berita tentang penderitaan yang dialami oleh orang lain sebagai sarana untuk meningkatkan tindakan prososial dalam membantu sesama yang sedang mengalami masalah, dan juga sebagai sarana untuk pemberian informasi kepada yang membutuhkan.

Perilaku Prosocial

Perilaku Prosocial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak menguntungkan yang jelas bagi pelakunya (Staub, 1978; Baron & Byrne, 1994).

Sears dkk (1999) menyatakan bahwa perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif motif si penolong. Seseorang yang mampu menyadari lingkungan sekitar dalam situasi darurat maka seseorang tersebut akan cenderung menolong orang yang membutuhkan pertolongan tersebut tanpa melihat siapa yang ditolong dan bagaimana orang yang ditolong tersebut.

William dalam (Dayakisni & Hudaniyah, 2006) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk meningkatkan well being orang lain.

Lebih jauh lagi pengertian perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan (Eisenberg & Mussen, 1989) (Dayakisni & Hudaniyah, 2006):

- *sharing* (membagi), yakni memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan.
- *cooperative* (kerja sama), yaitu melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi.
- *donating* (menyumbang), adalah perbuatan yang memberikan secara materil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan.
- *helping* (menolong), yakni membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan.
- *honesty* (kejujuran), merupakan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

- *generosity* (kedermawaan), ialah memberikan sesuatu (biasanya berupa uang dan barang) kepada orang lain atas dasar kesadaran diri.
- serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, yaitu suatu tindakan untuk melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu dan melanggar hak dan kesejahteraan orang lain.

Lebih tandas, Brigham (1991) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menolong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawaan, pesahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan dan pengorbanan merupakan perilaku prososial. Ada 3 indikator yang menjadikan tindakan prososial, yaitu:

1. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan dari pihak pelaku.
2. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela.
3. Tindakan tersebut menghasilkan kebaikan (Staub).

Lang dalam (Baron & Byrne, 2005) setelah menganalisis respon-respon terhadap situasi darurat menemukan adanya rentang yang luas dimana penyaksi situasi darurat akan bertindak menolong atau tidak dapat dikategorikan pada enam tingkatan. Misalnya contoh respon-respon, ketika subjek diminta untuk membayangkan berada pada situasi dimana ia mendengar seorang wanita yang mengatakan bahwa ia merasa sakit, pusing, lemah dan gelisah/cemas

Berdasarkan batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Sears (1999) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dengan lebih spesifik. Antara lain :

a. Faktor Situasional

1) Kehadiran Orang Lain, individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*). Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut.

2) Kondisi Lingkungan, keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

3) Tekanan Waktu, tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya.

b. Faktor Penolong, meliputi :

1) Faktor Kepribadian, adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya, individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial,

lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku lebih prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan.

2. Suasana Hati, individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.

3. Rasa Bersalah, keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

4. *Distres* dan Rasa Empatik, *distres* diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, perihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (*empathic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. *Distres* diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri untuk mengurangi kegelisahan diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Pada masa remaja, faktor lingkungan memegang peranan yang cukup besar. Hall (dalam Santrock 2002), menyatakan bahwa perkembangan dikontrol oleh faktor-faktor fisiologis yang ditentukan oleh genetis. Menurut Hall, lingkungan memainkan peranan yang minimal dalam perkembangan khususnya bayi dan masa kanak-kanak. Hall berpendapat bahwa perkembangan masa remaja lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan.

Menurut Hall (1904) (dalam Santrock 2002), masa remaja usianya berkisar antara 12-23 tahun diwarnai oleh pergolakan. Pandangan badai stress adalah konsep dari Hall yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa pergolakan konflik dan perubahan suasana hati. Menurut pandangan ini, berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan remaja berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan.

Tayangan Televisi

Televisi merupakan bagian dari bentuk komunikasi massa, adapun yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah seseorang yang akan menggunakan media massa sebagai alat untuk melakukan kegiatan komunikasinya (Thamrin, 2008). Chen (dalam Apollo & Ancok, 2003) mengartikan bahwa televisi sebagai serangkaian gambar yang berkesan bergerak dan hidup yang diproyeksikan dalam layar yang secara visual dapat dilihat oleh penontonnya.

Televisi sebagai media massa, memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Mulyadi mengemukakan televisi berpengaruh terhadap pola perilaku anak dan remaja (dalam Widiana, 2008). Media televisi juga menyediakan informasi dan kebutuhan manusia keseluruhan, seperti berita cuaca, informasi finansial atau katalog berbagai macam produksi barang. Pemirsa akan selalu terdorong untuk mencari sesuatu yang tidak diketahui melalui media televisi, pada akhirnya televisi pun menjadikan pemirsa 'hamba-hamba kecil' yang

pola pikirnya siap diprogram oleh materi isi media tersebut (Kuswandi, 1996). Hal ini tidak dapat dipungkiri, Fahmi (dalam Hendro. dkk, 1999) mengatakan bahwa peran media televisi yang utama yaitu mampu menggiring umat manusia untuk memahami realitas (*reality*) menjadi dunia khayalan (*illusion*) dan sebaliknya dunia khayalan seakan-akan menjadi realitas. Selalu pasif dan menerima saja apa yang disajikan oleh film (Haris, dalam Zuliyana, 2009).

Dalam penelitian ini tayangan televisi yang dimaksud adalah tayangan televisi berupa berita atau informasi yang menayangkan tentang kejadian nyata yang terjadi, seperti bencana alam, kemiskinan, musibah yang dialami orang lain, dan penderitaan yang dialami orang lain. Sehingga dapat meningkatkan rasa prososial pada diri penonton.

Jenis-jenis Program Televisi

Begitu beragam acara yang dapat disaksikan di layar kaca pada era kini. Stasiun-stasiun televisi baik resmi maupun swasta semakin berlomba-lomba untuk membuat tayangan yang tentunya disesuaikan dengan proporsi kebutuhan pemirsa. Namun, dari sekian banyak acara yang ditayangkan, secara garis besar jenis acara televisi dibagi menjadi Informasi dan Hiburan.

Jenis tayangan yang berbasis informasi ini dibedakan menjadi dua, yaitu *Hard News* atau berita keras dan *Soft News* atau berita lunak. *Hard News* atau berita keras merupakan segala informasi penting dan atau menarik yang harus segera disiarkan karena bersifat harus segera diketahui oleh masyarakat. Contoh dari *hard news* adalah *breaking news*.

Hard News atau berita keras terdiri dari *straight news*, *features*, dan *infotainment*. *Straight news* adalah berita singkat yang hanya menyajikan informasi penting yang mencakup 5W+1H. Jenis *hard news* yang satu ini terikat waktu sebab jika tidak segera disajikan, maka berita akan basi. *Straight news* dapat juga disebut dengan berita langsung. *Feature* adalah berita ringan dan menarik (lucu, aneh, menimbulkan rasa kagum, dsb). Jenis *hard news* ini dapat juga masuk ke dalam keluarga *soft news* sebab tidak terlalu terikat waktu. Tetapi karena durasinya singkat (kurang dari 5 menit), dan menjadi bagian dari program berita, maka *feature* digolongkan dalam *hard news*. *Infotainment* berasal dari kata *information* (informasi) dan *entertainment* (hiburan). Namun *infotainment* bukan berita hiburan, melainkan berita yang menyajikan informasi mengenai kehidupan orang yang dikenal oleh publik (artis).

Soft News atau berita lunak, merupakan informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun bersifat tidak harus segera ditayangkan melainkan ditayangkan dalam program tersendiri. Contoh dari *soft news* adalah *magazine*, *documentary*, *current affair* atau program yang menyajikan informasi yang terkait dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya, semisal : kehidupan masyarakat setelah bencana. Laporan khas/ *feature* adalah uraian fakta bersifat khas atau unik dan masuk kategori human interest atau uraian fakta yang dapat memberikan sentuhan rasa kemanusiaan.

Kemudian program yang termasuk hiburan meliputi musik, drama (sinetron, film, dsb), permainan (kuis, ketangkasan, reality show), dan pertunjukan (sulap, lawak, tariat, dsb).

Pengertian Intensitas Menonton Tayangan

Pengertian intensitas dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai ukuran atau tingkat. Dalam kamus bahasa Inggris, intensitas diistilahkan dengan *intensity*, diartikan dengan kehebatan (hebat, kuat) (Echols & Shadily, 2009). Intensitas juga dipahami sebagai suatu kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap (Chaplin, 2006). Azwar

mengartikan intensitas sebagai kekuatan atau kedalaman sikap terhadap sesuatu. Sementara Dahrendorf (dalam Apollo & Ancok, 1993) mengartikan intensitas sebagai sebuah istilah yang terkait dengan “pengeluaran energi” atau banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu tertentu. Intensitas dapat diukur berdasarkan sejauh mana kedalaman informasi yang dapat dipahami oleh responden (Feriyani & Fitri, 2011).

Kebanyakan aktivitas menonton berawal dari sebuah kebutuhan akan informasi yang kemudian berpola dan menjadi semacam ritual keseharian. Aktivitas menonton televisi adalah suatu proses yang rumit, terjadi dalam praktik domestik, yang hanya dapat dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari (Triwardani & Wicandra, 2007).

Tucker (dalam Setiawan, 2005) mengemukakan pendapat tentang menonton, yaitu:

- a) Menonton merupakan perilaku pasif. Ketika televisi menyala, pikiran penonton berhenti, interaksi personal terhenti dan tubuhpun tidak berpindah-pindah. Hal ini akan menimbulkan dampak yang buruk bagi kesehatan, karena beberapa penyakit kronis berasal dari kegiatan pasif.
- b) Menonton acara yang disajikan televisi berarti individu yang menonton akan mengalami proses *observational learning (modelling)* yang akan mempengaruhi berbagai segi kehidupan manusia karena salah satu cara manusia belajar adalah dengan mengobservasi. Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Intensitas berarti kualitas dari tingkat kedalaman yang meliputi kemampuan, daya konsentrasi terhadap sesuatu, tingkat keseringan dan kedalaman cara atau sikap seseorang pada objek tertentu. Jadi, intensitas menonton televisi dapat dipahami sebagai tingkat keseringan (frekuensi), kualitas kedalaman menonton atau durasi dan daya konsentrasi untuk menonton.

Aspek-Aspek Intensitas Menonton Tayangan Televisi

Sebagai media massa, televisi akan memberi dampak tertentu bagi pemirsanya baik secara positif ataupun negatif. Pengaruh media televisi akan berbeda-beda bagi masing-masing individu sebagai pemirsanya, hal ini diakibatkan oleh seberapa besar ikatan emosional yang terjalin diantara televisi dan pemirsanya. Tinggi rendahnya ikatan emosional ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah intensitas menonton (Hendro. dkk, 1999).

Berdasarkan aspek-aspek intensitas oleh Azjen (dalam Setiawan, 2005) diatas, maka pada penelitian ini untuk mengungkapkan variabel intensitas menonton televisi berdasarkan pada daya konsentrasi dalam menonton televisi, tingkat keseringan (frekuensi), kualitas kedalaman menonton atau durasi, dan penghayatan atau pemahaman terhadap tayangan televisi yang disajikan.

Sementara itu, Azjen (dalam Setiawan, 2005) membagi intensitas menjadi empat aspek, yaitu:

- a) Perhatian atau daya konsentrasi dalam menonton televisi. Perhatian merupakan ketertarikan terhadap objek tertentu yang menjadi target perilaku. Hal ini diilustrasikan dengan adanya stimulus yang datang, kemudian stimulus itu direspon, dan responnya berupa tersitanya perhatian individu terhadap objek yang dimaksud. Perhatian dalam menonton tayangan televisi berarti berupa tersitanya perhatian maupun waktu dan tenaga individu untuk menonton tayangan-tayangan tersebut yang disajikan di televisi.

b) Penghayatan atau pemahaman terhadap tayangan televisi yang disajikan. Penghayatan dapat berupa pemahaman dan penyerapan terhadap informasi yang diharapkan, kemudian informasi tersebut dipahami, dinikmati dan disimpan sebagai pengetahuan yang baru bagi individu yang bersangkutan. Penghayatan dalam menonton tayangan televisi berarti meliputi pemahaman dan penyerapan terhadap tayangan-tayangan tersebut, kemudian dijadikan informasi baru yang disimpan sebagai pengetahuan oleh individu yang bersangkutan.

c) Durasi atau kualitas kedalaman menonton. Durasi merupakan lamanya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan perilaku yang menjadi target. Durasi menonton tayangan televisi berarti membutuhkan waktu, lamanya selang waktu yang dibutuhkan untuk menonton sebuah tayangan *reality show* prososial.

d) Frekuensi atau tingkat keseringan. Frekuensi merupakan banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target. Menonton tayangan televisi dapat berlangsung dalam frekuensi yang berbeda-beda, dapat seminggu sekali, dua minggu sekali atau satu bulan sekali, tergantung dari individu yang bersangkutan.

Hubungan Tayangan Televisi Yang Menayangkan Berita Tentang Musibah Yang Dialami Orang Lain Terhadap Perilaku Prososial

Media massa televisi menyebabkan orang menegerti tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar televisi menimbulkan efek prososial kognitif. Bila majalah menyajikan penderitaan masyarakat miskin pedesaan dan menimbulkan rasa ingin menolong orang tersebut media massa telah menghasilkan efek prososial kognitif. Bila surat kabar membuka dompet bencana alam, pos ke surat kabar tersebut, maka jadilah efek prososial behavioral (Rackhmad,2007).

Rangsangan emosional menyebabkan orang yang menonton sebuah tayangan tersebut merasa seolah olah mereka berada dalam emosi yang ada didalam tayangan yang ditontonnya. Hal tersebut dapat menyebabkan orang tersebut memiliki emosional yang sama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rangsangan terhadap suatu tayangan (Weiss, 1969, V:52-99). Berupa suasana emosional (*mood*), skema kognitif, suasana terpaan, predisposisi individual, dan tingkat khayalan dengan tokoh dalam media massa

Salah satu perilaku prososial ialah memiliki keterampilan bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Keterampilan ini seperti biasanya diperoleh dari orang tua, guru, atasan, pelatih. Tapi di era modern peran tersebut digantikan oleh medi massa.

Teori psikologi Bandura menjelaskan bahwa kita belajar tidak hanya pengalaman langsung saja, tetapi dari peniruan atau peneladanan (*modeling*). Perilaku merupakan hasil faktor kognitif dari lingkungan (rackhamd, 2007). Bandura menjelaskan bahwa proses belajar sosial dalam 4 tahap proses: proses perhatian, proses pengingatan (*retention*), proses reproduksi *motoris* dan proses motivasi. Permulaan proses belajar ialah munculnya peristiwa yang dapat diamati langsung maupun tak langsung oleh seseorang. Peristiwa itu bisa berupa peristiwa yang dialami oleh orang lain atau gambaran pemikiran bisa berupa tayangan dari media massa. Bila sudah terjadi akan muncul tahap pertama belajar yaitu: perhatian. Kemudian peristiwa tersebut terekam dan tersimpan dalam ingatan orang tersebut, kemudian ketika kejadian yang sama dialami ingatannya akan memanggil kembali tentang kejadian yang pernah dliatnya kemudian diajadikannya sebagai contoh yang baik bagi seseorang. Kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap reproduksi motoris, yaitu menghasilkan kembali perilaku atau tindakan yang diamati. Kemudian tahap selanjutnya sebgai motivasi diri agar dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan proses pengamatan tersebut.

Perilaku prososial dapat terbentuk oleh lingkungan, diantaranya adalah adanya model-model yang ada di dalam media, termasuk dalam hal ini adalah televisi yang menyajikan tayangannya, misalnya reality show yang memaparkan tindakan-tindakan prososial akan memberikan pengaruh positif untuk terbentuknya perilaku prososial pada individu. Seseorang yang intensitas menonton tayangan yang menayangkan prososial tinggi akan lebih memperhatikan tayangan tersebut, kemudian tersimpan di dalam memorinya, maka akan timbul keinginannya untuk mencontoh dari apa yang ada dalam tayangan tersebut atau apa yang ditonton akan selalu tertanam (terekam) di dalam ingatannya sehingga ketika individu berada dalam keadaan yang mirip dengan yang ditontonnya maka akan direspon dengan perilaku yang mirip dengan apa yang ia tonton, dalam hal ini adalah perilaku prososial.

HIPOTESA

Hipotesa dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara perilaku menonton tayangan televisi yang menayangkan berita atau informasi tentang musibah yang dialami orang lain. Artinya semakin tinggi intensitas menonton tayangan televisi tersebut semakin tinggi juga tindakan prososial yang dilakukan remaja.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mendekatkan analisisnya data-data *numerical* yang diolah dengan metode statistika serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis, sehingga diperoleh signifikansi pengaruh antara variabel yang diteliti. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru (Sugiono, 2011).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian ini adalah penelitian *correlation* atau penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui akibat dari suatu tindakan atau bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian korelasional mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor yang lain. Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Faenkel & Wallen, 2008).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Subjek memiliki karakteristik remaja yang berusia antara 18-20 tahun. Dalam penelitian ini jumlah populasi mahasiswa semester 1 adalah 300 subjek (Sumber: BAA UMM 2016). Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, diambil berdasarkan tabel Isaac & Michael dengan taraf kesalahan sebesar 10% dari jumlah sample sebanyak 300 subjek maka dalam penelitian ini diambil sebesar 142 subjek dari jumlah sample. Untuk teknik pengambilan sampel ini menggunakan *cluster random smpling*. Pengambilan sample dilakukan pada beberapa kelas yang ada, dengan cara mengundi secara acak kelas kelas yang akan diambil sebagai subjek sampling. Masing masing kelas mempunyai kesempatan yang

sama sebagai subjek sample penelitian. Jumlah kelas yang akan diambil 3 kelas yang dipilih secara *random* masing masing kelas sekitar 50 orang.

Dari total subjek sebesar 142 subjek pada penelitian ini jumlah responden yang memiliki usia 17 tahun sebanyak 5 orang (3,5%), kemudian responden yang memiliki usia 18 tahun sebanyak 84 orang (52,9%), kemudian 19 orang (31%) memiliki usia 19 tahun, sedangkan sisanya sebesar 9 orang (6,3%) berusia 20 tahun. Hal ini berarti usia terbanyak pada penelitian ini adalah di usia 18 tahun. Kemudian untuk jenis kelamin dari 142 subjek. Sebanyak 39 orang (27,5%) memiliki jenis kelamin laki-laki, sedangkan yang terbanyak memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 103 orang (72,5%). Dalam penelitian ini subjek terbanyak adalah mayoritas perempuan yang lebih dominan.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang menunjukkan adanya variasi (bukan hanya satu macam), baik bentuknya, kualitasnya, nilai, warnanya dan sebagainya (Azwar, 2013). Untuk memudahkan pemahaman tentang status variabel yang dikaji, maka identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah:

banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu tertentu. Intensitas dapat diukur berdasarkan sejauh mana kedalaman informasi yang dapat dipahami oleh responden

- a. Variabel bebas (*Independent Variabel*). Pada penelitian ini variabel bebas dalam penelitian ini adalah intensitas menonton tayangan televisi. Definisi operasional dari intensitas menonton tayangan televisi adalah seberapa sering subjek menonton tayangan televisi yang menayangkan berita tentang bencana atau musibah yang dialami orang lain dan sejauh mana subjek memahami makna yang tersirat dalam informasi dari tayangan tersebut. Variabel bebas yang diukur dari penelitian ini berdasarkan aspek-aspek intensitas oleh Azjen (dalam Setiawan, 2005), maka pada penelitian ini untuk mengungkapkan variabel intensitas menonton televisi berdasarkan pada daya konsentrasi dalam menonton televisi, tingkat keseringan (*frekuensi*), kualitas kedalaman menonton atau durasi, dan penghayatan atau pemahaman terhadap tayangan televisi yang disajikan.
- b. Variabel terikat (*Dependent Variabel*). Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah perilaku prososial pada remaja. Definisi perilaku prososial yaitu sebagai perilaku yang memberikan manfaat kepada orang lain, baik dilakukan secara sukarela sampai tindakan oleh pamrih atau yang dimotivasi kepentingan pribadi, perilaku tersebut mencakup pada tindakan-tindakan: (1) Menolong orang lain (*helping*) (2) Berbagi (*sharing*) dan menyumbang (dermawan) (3) Bekerjasama (*cooperative*) (4) Empaty (5) Kejujuran (*honesty*).

Skala pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala perilaku prososial yang diambil dari skala yang disusun Intan (2014) dan skala perilaku menonton dari Wulansari (2013) yang disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada skala perilaku prososial menggunakan indikator dari Eisenberg & Mussen yaitu (1) Menolong orang lain (*helping*) (2) Berbagi (*sharing*) dan menyumbang (dermawan) (3) Bekerjasama (*cooperative*) (4) Empaty (5) Kejujuran (*honesty*). Setelah dilakukan *try out* oleh peneliti memiliki hasil uji validitas berkisar antara 0.295 – 0.735 dan reliabilitas dengan *cronbach's alpha* sebesar 0.922 dengan 33 item yang valid dan 25 item dinyatakan tidak valid.

Sedangkan skala perilaku menonton disusun berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Azjen (dalam Setiawan, 2005), yaitu (1) Daya konsentrasi dalam menonton televisi, (2)

tingkat keseringan (frekuensi), (3) kualitas kedalaman menonton atau durasi, dan (4) penghayatan atau pemahaman terhadap tayangan televisi yang disajikan. Setelah dilakukan *try out* oleh peneliti memiliki hasil uji validitas antara 0.361 – 0.617 dengan dan reliabilitas dengan *cronbach's alpha* sebesar 0.791. dari 9 item yang ada semua item dinyatakan valid.

Tabel 1. Indeks Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Skala	Jumlah Item Valid	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
Perilaku prososial	33	0.295 – 0.735	0.922
Menonton tayangan	9	0.361 – 0.617	0.791

Penilaian atau skoring untuk skala perilaku prososial menggunakan skala likert, menggunakan jenis *favorable* dan *non favorable*. Untuk skala *favorable* bergerak dari 5 hingga 1 diberikan alternative jawaban skoring “sangat setuju (SS)” diberi skor 5; “setuju (s)” diberi skor 4; “kurang setuju (KS)” diberi skor 3 “tidak setuju (TS)” diberi skor 2; “sangat tidak setuju (STS)” diberi skor 1. Sedangkan untuk *non favorable* bergerak dari 1 hingga 5, dimana untuk alternative jawaban “sangat setuju (SS)” diberi skor 1; “setuju (s)” diberi skor 2; kurang setuju (KS) diberi skor 3, “tidak setuju (TS)” diberi skor 4; “sangat tidak setuju (STS)” diberi skor 5.

Sedangkan penilaian untuk item pada skala menonton tayangan televisi diberikan penilaian antara 0 (nol) sampai 4 (empat) dengan ketentuan, a) Nilai 4 (empat) jika pilihan jawaban A, b) Nilai 3 (tiga) jika pilihan jawaban B, c) Nilai 2 (dua) jika pilihan jawaban C, d) Nilai 1 (satu) jika pilihan jawaban D, e) Nilai 0 (nol) jika pilihan jawaban E

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan penelitian yaitu, persiapan, pelaksanaan dan analisa data. Persiapan dimulai dengan penyusunan instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner dengan menggunakan skala tayangan informasi berita dengan skala perilaku prososial pada remaja. Setelah skala selesai disusun maka diadakan *try out* untuk menguji skala dengan membagikan skala dengan subjek yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang secara random, lalu dianalisa untuk memastikan bahwa setiap itemnya valid dan reliabel menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) Versi 16. Setelah menguji validitas dan reliabilitas dari alat tes tersebut kemudian peneliti mulai dengan menyebarkan alat tes yang sudah *valid* kepada subjek penelitian ini.

Penyebaran angket penelitian ini dilakukan selama dua hari, hari pertama peneliti mulai dengan membagikan angket kepada subjek dengan mendatangi kelas kelas yang sudah dipilih secara random, lalu peneliti mulai dengan membagikan angket kepada kelas A Psikologi 2016 dan kemudian kelas Psikologi C 2016 dan hari kedua peneliti membagikan kepada kelas E 2016 yang telah dipilih secara acak. Masing masing kelas berisi sekitar 50 anak. Setelah dibagikan dan diperoleh hasil sekitar 143 subjek yang telah mengisi angket.

Setelah memperoleh data, peneliti lanjut kepada tahap yang terakhir yaitu analisis data. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis statistik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment*. Teknik

statistik ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi atau hubungan antara intensitas menonton tayangan televisi sebagai media masa terhadap perilaku prososial pada remaja. Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) Versi 16.

Alasan pemakaian teknik analisis statistik tersebut adalah karena penelitian ini akan menguji hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat yang jenis datanya interval (skor). Kuat lemahnya hubungan antara kedua variabel tergantung besar kecilnya angka koefisien korelasinya. Koefisien korelasi yang besarnya semakin mendekati angka 1 menunjukkan semakin kuatnya hubungan positif, sedangkan koefisien korelasi yang mendekati angka 0 menunjukkan semakin lemahnya hubungan positif antar kedua variabel yang dikorelasikan tersebut (Azwar, 2015).

HASIL PENELITIAN

Hasil Diskripsi Data

Setelah dilakukan penelitan terhadap 142 subjek maka diperoleh hasil deskripsi subjek sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Perilaku Menonton

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	20	14.1%
Sedang	101	71.1%
Rendah	21	14.8%
Total	142	100%

Mean hipotetik yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan skala perilaku menonton maka diperoleh hasil sebanyak 14,1% dari subjek penelitian memiliki perilaku prososial yang tinggi, 71% memiliki perilaku prososial yang sedang. Sedangkan sisanya sebanyak 14,8% memiliki perilaku prososial yang rendah. Berikut gambaran deskripsi perilaku menonton dalam bentuk tabel 1 diatas.

Tabel 3. Deskripsi Perilaku Prososial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	22	15.5%
Sedang	97	68.3%
Rendah	23	16.2%
Total	142	100%

Sedangkan untuk perilaku menonton tayangan televisi dari 142 subjek diperoleh hasil 15,5% mendapatkan hasil yang tinggi, 68,3% subjek mendapatkan hasil sedang. Sedangkan sisanya sebesar 16,2% mendapatkan hasil rendah. Berikut gambaran deskripsi dalam bentuk tabel 2:

Kesimpulan dari hasil deskripsi data dari skala perilaku menonton dan skala perilaku prososial diperoleh hasil yang paling tinggi dari keseluruhan subjek yang paling tinggi dalam kategori sedang kemudian tinggi dan yang paling sedikit dalam kategori rendah.

Hasil Uji Hipotesis

Menentukan seberapa besar hubungan antarvariabel adalah dengan menggunakan koefisien korelasi atau indeks korelasi. Besarnya koefisien korelasi bergerak antara 0,000 sampai +1,000, yang disebut korelasi positif, atau antara 0,000 sampai -1,000, yang disebut korelasi negatif (Hartono, 2010).

Untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak, dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment dari program SPSS 16,0 for windows. Hasil korelasi menggunakan *product momet* diperoleh korelasi (r) sebesar 0,342 dan probabilitas (p) 0,000, $p \leq 0,01$ pada taraf signifikan 1%.

Tabel 4. Korelasi Menonton Tayangan Televisi dan Perilaku Prososial

Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinan (r^2)	Sig/P	Keterangan	Kesimpulan
0,342	0,117	0,000	$P < 0,01$	Signifikan

Dari tabel tersebut dapat dikatakan bahwa menonton tayangan televisi dan perilaku prososial memiliki signifikansi dan korelasi positif, karena nilai signifikansi yang ditunjukkan yaitu 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,01 ($P < 0,01 = 0,000 < 0,01$) serta memiliki arah hubungan yang positif yang berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi menonton tayangan televisi yang didapat maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya, begitu juga sebaliknya jika menonton tayangan televisi yang didapat rendah maka perilaku prososialnya rendah juga.

Dengan demikian, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, yaitu terdapat hubungan positif intensitas menonton tayangan televisi terhadap perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang diterima memiliki kontribusi sebesar 11,7%.

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil adanya hubungan yang positif antara perilaku menonton tayangan televisi terhadap perilaku prososial pada mahasiswa Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Dengan nilai korelasi (r) diperoleh 0,342 dengan nilai signifikan (P) sebesar $0,000 < 0,01$ yang dimana hal tersebut menandakan adanya hubungan antar kedua variabel tersebut, yang artinya dalam penelitian adanya kontribusi antar variabel yang saling mempengaruhi sebesar 11,7%. Dalam hal ini membuktikan hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara menonton tayangan televisi dengan perilaku prososial pada remaja dapat diterima. Dengan terbuktinya hipotesis tersebut, maka dapat dipahami bahwa menonton tayangan televisi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada remaja.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Frisnawati (2012), membuktikan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas menonton *reality show* dengan kecenderungan perilaku prososial remaja. Variabel intensitas menonton *reality show* memberi sumbangan efektif sebesar 9,9% terhadap kecenderungan perilaku prososial pada remaja sedangkan sisanya sebesar 90,1% dipengaruhi variabel lain.

Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan Mandey, Koagou, Senduk (2015), menggunakan Teori S-O-R (*Stimulus - Organisme - Respon*) dan Agenda Setting dan dengan penggunaan pendekatan metode kuantitatif (korelasional), bahwa adanya pengaruh yang positif antara tayangan “orang pinggiran” di televisi Trans 7 di terhadap perilaku prososial, dan tindakan prososial tersebut meningkat setelah menonton tayangan tersebut

Penelitian yang dilakukan Wulansari (2012), juga terdapat hubungan yang positif antara intensitas menonton tayangan *reality show* prososial dengan perilaku prososial. Artinya semakin tinggi intensitas menonton tayangan *reality show* prososial, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku prososial mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil dari ketiga jurnal yang mendukung penelitian ini dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah menonton tayangan televisi. Tayangan-tayangan televisi yang menayangkan perilaku prososial atau yang menayangkan penderitaan yang dialami oleh orang lain akan dapat merangsang atau meningkatkan rasa prososial pada diri orang. Seseorang yang menonton tayangan televisi yang menayangkan penderitaan orang lain akan menimbulkan empati pada diri orang tersebut, yang ikut merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain. Hal ini akan dapat meningkatkan prososial atau rasa iba dan ingin membantu orang yang sedang kesusahan yang dihadapi orang lain.

Sedangkan dalam kenyataannya masih banyak masyarakat yang hidup di kota-kota besar yang memiliki tindak prososial yang rendah, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, kurangnya komunikasi antar orang di kota-kota besar banyak yang lebih individualis. Banyaknya masyarakat yang lebih terlihat sibuk dengan aktifitasnya sendiri sehingga kurang peduli terhadap sekitar. Terutama pada remaja saat ini yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan orang lain. Hal ini merupakan salah satu yang menjadi persoalan yang dihadapi masyarakat. Oleh sebab itu tindakan prososial pada masyarakat perlu ditingkatkan agar terjalin hubungan yang harmonis antar masyarakat. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan prososial yaitu dengan menonton tayangan televisi yang bersifat

prososial, atau berita atau informasi yang menayangkan musibah atau bencana yang dihadapi oleh orang lain.

Dengan menonton tayangan televisi yang sering dilakukan oleh remaja dapat mengetahui banyak informasi atau berita yang beragam, salah satunya adalah tayangan berita atau informasi yang menayangkan tentang musibah atau penderitaan yang dialami oleh orang lain. Menurut Mulyadi televisi dapat mempengaruhi perilaku pada remaja (dalam Widiana, 2008). Tayangan televisi sendiri memiliki pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat. Sehingga hal itulah yang dapat mempengaruhi perilaku prososial pada remaja. Dari tayangan televisi tersebut orang dapat mengetahui kejadian apa saja yang terjadi, seperti kejadian bencana alam, penderitaan yang dialami orang lain sehingga dapat meningkatkan perilaku prososial pada remaja.

Menurut Fahmi (dalam Hendro. Dkk, 1999) bahwa media televisi memiliki peran utama yaitu menggiring umat manusia untuk memahami realitas menjadi dunia khayalan dan begitu pula sebaliknya dunia khayalan menjadi menjadi realitas. Hal ini menjadikan ketika orang tersebut menonton tayangan televisi yang menayangkan penderitaan orang lain akan merasakan seolah olah mereka mengalami kejadian yang sama dialami orang yang ada di tayangan televisi. Salah satu faktor penolong dari orang tersebut adalah distress dan rasa empatik, yaitu reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan takut, terkejut, cemas, perihatin, tidak berdaya atau perasaan apapun yang dialaminya saat melihat orang lain Sears (1999),. Sebaliknya, rasa empatik (*empathic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri untuk mengurangi kegelisahan diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

Sehingga saat menonton tayangan tentang penderitaan orang lain atau bencana yang dialami orang lain akan dapat meningkatkan distress yang dialami oleh orang yang menonton sehingga muncul perilaku empatik untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesusahan dan sedang menderita.

Dari hasil penelitian ini pengaruh variabel menonton tayangan televisi terhadap perilaku prososial pada remaja, diketahui bahwa jumlah koefisien determinannya atau sumbangan efektifnya (r^2) adalah 11,7% yang berarti kemampuan variabel menonton tayangan televisi memiliki kontribusi yang rendah, sedangkan sisanya 88,83% dapat dipengaruhi faktor lingkungan, keluarga, orang lain dan faktor lainnya.

Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti ditemui oleh beberapa hambatan selama masa penelitian, diantaranya yaitu subjek peneliti menggunakan skala jadi besar kemungkinan tidak murni apa yang dirasakan oleh subjek tersebut, lalu peneliti juga sedikit kesudahan untuk meminta izin untuk menyebarkan skala dalam kelas. Ada beberapa subjek yang mengisi angket tidak dengan serius.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan yang positif antara menonton tayangan televisi dengan perilaku prososial pada remaja dengan hasil analisa yang memunculkan korelasi (r) sebesar 0,342 dengan nilai signifikansi (P) yaitu $0,000 < 0,001$. Semakin tinggi menonton tayangan televisi semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Adapun sumbangan efektif dari menonton tayangan televisi terhadap perilaku prososial remaja sebesar 11,7%.

Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan bagi masyarakat terutama masyarakat remaja yang berada di kota-kota besar harus memiliki kepedualian yang tinggi terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Menonton tayang televisi yang menayangkan penderitaan yang dihadapi orang lain juga dapat meningkatkan perilaku prososial pada remaja. Bagi peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian yang serupa, tetapi konteks hubungan yang berbeda. Selain itu juga jumlah subjek dalam penelitian ini harus lebih banyak sehingga dapat membuktikan lebih tinggi tingkat hubungan antara perilaku menonton tayang televisi terhadap perilaku prososial pada remaja.

Referensi:

- Ajzen. (1991). *Attitude, personality, and behavior*. Milton Keyhes : Open University.
- Apollo & Ancok, D. (2003). Hubungan antara menonton tayangan televisi berisi kekerasan, persepsi terhadap keharmonisan keluarga, jenis kelamin dan tahap perkembangan dengan kecenderungan agresivitas remaja, *Sosiohumanika*, 16A (3), 529 – 544.
- Aronson, E., Wilson, T.D., & Akert, R.N. (2005). *Social psychology*. 4TH Edition. New York : Abacon.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baron, & Byrne. (2005). *Psikologi sosial Jilid 2*. Edisi Indonesia. Jakarta : Erlangga.
- Brigham, J.C. (1991). *Social psychology*. New York: Harper Collins Publisher
- Chaplin, J P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dayaksini, T., & Hudaniah. (2006). *Psikologi sosial edisi revisi*. Malang : UMM Press.
- Dominick, Joseph R. (2000). *The dynamics of mass communication*. New York : Random House.
- Echols, J M & Shadily, H. (2009). *Kamus inggris indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. (2002). *Hubungan masyarakat suatu studi komunikologis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Emzir. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pergoda.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2008). *Theory of personality*. Edisi keenam. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Feriyani, B & Fitri, A R. (2011). Perilaku seksual pranikah ditinjau dari intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*. 7, 2, 119-152.
- Fraenkel, J.R dan Wellen, N.E. (2008). *How to Design and Evaluate research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Frisnawati (2012). Hubungan antara intensitas menonton *reality show* dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja. *EMPATHY Vol.I No.1 Desember 2012*
- Hendro, P E, dkk. (1998). Pengaruh intensitas menonton tv dan pemahaman indentitas gender terhadap adopsi nilai-nilai hedonisme di kalangan remaja pesisiran di kodya dati ii semarang. Semarang; Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, Pusat Penelitian Sosial Budaya.
- Hurlock, E.B.(1994). *Psikologi perkembangan*. Penerjemah : Isdiwiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kuswandi, W. (1996). *Komunikasi massa: sebuah analisa isi media televisi*. Rineka Cipta: Jakarta
- Intan. (2014). Meningkatkan perilaku prososial rendah pada siswa kelas vii smp negeri 21 semarang. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Latipun. (2006). *Psikologi eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Mandey, Koagou, Senduk (2015). Hubungan tayangan orang pinggiran di trans 7 terhadap sikap prososial remaja di kelurahan malalayang satu kota manado. e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No.4. Tahun 2015
- McQuail, D. (1994). *Teori komunikasi massa*, Jakarta: Erlangga.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P & Haditono, S.R. (1989). *Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Press.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Mahmudah, R. 2012.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolscence perkembangan remaja*. Edisi keenam. Jakarta : Erlangga.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1999). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, B. (2005). Hubungan antara intensitas menonton tayangan misteri dengan tingkat kecemasan pada remaja di smpn 4 batang. Skripsi. Jogjakarta: Fakultas Psikologi UAD.
- Sugiono. (2011) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

- Thamrin, H. (2009). *Komunikasi: dampak dan problematika*. Suska Press: Pekanbaru
- Triwardani, R & Wicandra, O B. (2007) Kajian kritis praktik anak menonton film kartun di televisi dalam aktifitas keseharian di banyuwangi. *Nirmana*, 9, 1, 46-56.
- Widiana, H S. (2008). Pengembangan skala sikap terhadap sinetron religius, *Jurnal Psikologi*, 1(2), 183 – 197.
- Widiyanto, M. A. (2013). *Statistika terapan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Wulansari. (2012). Intensitas menonton tayangan *reality show* prososial terhadap perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi uin suska riau. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



LAMPIRAN

Hasil Uji Reliabilitas Skala I

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,922	33

Hasil Uji Reliabilitas Sakala II

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,791	9

Hasil Presentase Responden Berdasarkan Usia

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 17 tahun	5	3.5	3.5	3.5
18 tahun	84	59.2	59.2	62.7
19 tahun	44	31.0	31.0	93.7
20 tahun	9	6.3	6.3	100.0
Total	142	100.0	100.0	

jenis_kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid laki laki	39	27.5	27.5	27.5
perempuan	103	72.5	72.5	100.0
Total	142	100.0	100.0	

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		skala menonton	skala prososial
N		142	142
Normal Parameters ^a	Mean	26.16	139.40
	Std. Deviation	4.239	92.724
Most Differences	Extreme Absolute	.131	.409
	Positive	.079	.409
	Negative	-.131	-.362
Kolmogorov-Smirnov Z		1.566	4.877
Asymp. Sig. (2-tailed)		.015	.000

a. Test distribution is Normal.

Hasil Uji Linieritas

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	17.388	1	17.388	.968	.327 ^a
Residual	2515.886	140	17.971		
Total	2533.275	141			

a. Predictors: (Constant), prososial

b. Dependent Variable: skala menonton

Hasil Uji Korelasi

Correlations

		menonton tayangan	perilaku prososial
menonton tayangan	Pearson Correlation	1	.342**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	142	142
perilaku prososial	Pearson Correlation	.342**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	142	142

** .Correlation is significant at the 0.01 level (2 tailed).

Mean Hipotetik

menonton_1

N	Valid	142
	Missing	0

menonton_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	20	14.1	14.1	14.1
	Sedang	101	71.1	71.1	85.2
	Rendah	21	14.8	14.8	100.0
	Total	142	100.0	100.0	

prososial_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	22	15.5	15.5	15.5
	Sedang	97	68.3	68.3	83.8
	Rendah	23	16.2	16.2	100.0
	Total	142	100.0	100.0	

SKALA PERILAKU PROSOSIAL

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya memberikan sebagian uang saku saya jika saya melihat teman sedih karena tidak membawa uang jajan.					
2.	Saya meminjamkan buku catatan saya ketika teman saya terlambat mencatat mata kuliah.					
3.	Saya tidak peduli ketika ada teman yang mengeluh bercerita sesuatu pada saya.					
4.	Saya akan membantu teman saya ketika anggota kelompoknya kurang dalam mengerjakan tugas.					
5.	Ketika saya melihat teman saya tidak membawa laptop saat presentasi, saya akan meminjamkan jika saya membawa.					
6.	Saat saya disuruh membelikan ssuatu oleh orang tua saya, saya akan mengembalikan uang sisa jika ada.					
7.	Saya mau mengantarkan teman ke kantin jika saya di belikan sesuatu.					
8.	Saya akan meminjamkan buku saya pada teman jika ia mau memberikan jawaban soal yang ditugaskan.					
9.	Ketika saya melihat teman bertengkar didalam kelas saya akan melerai mereka walaupun itu beresiko buruk buat saya.					
10	Saya tetap meneruskan perjalanan seandainya saat itu saya melihat orang kecelakaan karena saya tidak mengenal dia.					
11	Saya memakan sendiri makanan yang saya beli karena teman yang lain sudah membeli makanan sendiri.					
12	Saat saya membawa bekal makanan, saya akan memakan bekal itu ketika kelas sedang kosong.					

13	Ketika di angkutan umum ada orang tua yang berdiri karena tidak mendapat tempat duduk saya akan segera mempersilahkan ia duduk dibangku saya.					
14	Saat ada anak kecil yang menangis meminta sesuatu yang saya miliki saya tidak memberinya, karena sesuatu itu sangat berarti buat saya.					
15	Ketika saya meminjamkan uang kepada teman, dan ia lupa mengembalikan uang kepada saya maka saya akan merelakannya.					
16	Saya merasa senang bisa membantu meringankan beban orang lain.					
17	Saya meminjamkan baju baru / baju kesayangan saya pada teman terkadang saya merasa menyesal telah mau meminjamkannya.					
18	Saya merasa terpaksa seandainya diminta mengantarkan teman ke kantin padahal saya sudah ke kantin sebelumnya.					
19	Ketika ada tugas kelompok saya akan berusaha ikut hadir mengerjakannya walaupun tempatnya jauh dari rumah saya					
20	Saya tidak perlu membersihkan kamar saya seandainya suda ada ada pembantu dirumah saya.					
21	Ketika saya diberi kepercayaan oleh teman-teman menjadi ketua kelompok saya akan berusaha menjadi ketua yang baik dan adil					
22	Ketika ada dosen yang kurang saya suka saya akan keluar kelas, dan mengajak beberapa teman saya untuk keluar					
23	Saya berusaha untuk melaksanakan tanggung jawab saya sebagai siswa dengan sebaik mungkin					
24	Saat ada tugas yang sangat sulit, saya lebih memilih melihat pekerjaan teman yang lebih pintar dari pada harus berfikir					

	keras untuk menyelesaikannya.					
25	Saya ikut sedih jika mendengar cerita teman yang sedang dalam masalah.					
26	Ketika teman saya kehilangan handphone kesayangannya saya bersikap biasa saja ketika saya tau.					
27	Saya merasa senang seandainya ada tugas kelompok yang dikerjakan di rumah saya walaupun nantinya kamar saya menjadi kotor dan berantakan.					
28	Saat ada teman yang mengundang untuk merayakan hari ulang tahunnya, saya berusaha datang untuk ikut merayakannya dan memberikan ucapan selamat kepadanya.					
29	Saat ada teman yang orang tuanya meninggal, saya memilih tidak ikut berkunjung untuk menyampaikan rasa bela sungkawa karena sudah ada perwakilan dari kelas yang menyampaikannya.					
30	Saya tidak peduli seandainya ada teman yang menangis bila itu bukan teman baik saya					
31	Saya sulit untuk mempertimbangkan menerima kritik dari orang lain, meskipun kritikan itu benar.					
32	Ketika saya melihat ada teman yang berkelahi saya akan segera melerainya.					
33	Jika ada pemilihan ketua tingkat, saya akan memilih kandidat yang sama dengan yang dipilih teman lainnya.					
34	Saya bersikap sportif ketika ada kegiatan/ perlombaan.					

Skala menonton tayangan

1. Dalam sekali tayang, berapa lama waktu yang anda habiskan untuk menonton tayangan yang membahas tentang musibah atau penderitaan yang dialami di suatu tempat/ daerah ?

- a. 45 Menit – Selesai
- b. 15 – 30 Menit
- c. 30 – 40 Menit
- d. < 10 – 15 Menit
- e. tidak menonton

2. Seberapa sering anda menonton tayangan berita yang membahas orang-orang yang terkena musibah/bencana atau penderitaan yang dialami orang lain dalam 1 bulan?

- a. Sangat sering
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Jarang
- e. tidak pernah

3. Seberapa tertarik anda menonton acara talk show yang mengundang korban yang terkena bencana/ musibah yang dialami?

- a. Sangat tertarik
- b. Tertarik
- c. Biasa saja
- d. Tidak tertarik
- e. Tidak peduli

4. Apakah anda memperhatikan pesan yang tersirat ketika menonton tayangan berita atau talkshow yang menayangkan musibah yang dialami orang lain?

- a. Sangat memperhatikan
- b. Memperhatikan
- c. Cukup memperhatikan
- d. Kurang memperhatikan
- e. Tidak memperhatikan sama sekali

5. ketika saya menonton tayangan berita/ talk show yang membahas orang-orang yang terkena musibah atau bencana saya merasa ada hal yang menarik

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Ragu ragu
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju

6. Ketika menonton tayangan berita atau talk show yang menayangkan tentang masalah atau musibah/penderitaan yang dialami masyarakat lain dan menayangkan tentang kemiskinan yang dialami orang lain, saya memperhatikan dengan seksama kisah yang diceritakan pada tayangan tersebut?

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Ragu ragu
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju

7. Apakah anda ikut merasakan perasaan yang dialami korban yang terkena musibah saat menonton tayangan tersebut?

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Ragu ragu
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju

8. Seberapa besar anda memahami makna dari tayangan berita yang menayangkan tentang korban korban yang terkena musibah/ masalah?

- a. Sangat Paham
- b. Paham
- c. Cukup Paham
- d. Kurang paham
- e. Sama sekali tidak memahami

9. Setelah menonton tayangan berita/talk show yang menayangkan tentang musibah/penderitaan yang dialami orang lain, saya merasa lebih berempati terhadap orang lain

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Ragu ragu
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju



Tabel Blue Print

Variabel	Indikator	Deskripsi	No item	
			+	-
Perilaku prososial	Menolong	a. Peka terhadap orang yang membutuhkan pertolongan. b. Memberikan bantuan tanpa diminta. c. Membantu tanpa meminta imbalan. d. Menolong tanpa melihat siapa yang ditolong.	1, 2, 4 6 9	3 5 7,8 10
	Berbagi dan menyumbang (Dermawan)	a. Memiliki keinginan untuk selalu berbagi kepada orang lain b. Memberikan apa yang dimilikinya kepada orang yang sangat membutuhkan c. Ikhlas memberikan sesuatu yang dimiliki	 13 15,16	11,12 14 17,18
	Dapat bekerjasama (cooperative)	a. Tanggung jawab secara bersama – sama menyelesaikan pekerjaan. b. Saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran dengan orang lain c. Mengerahkan kemampuan secara maksimal	19 21 23	20 22 24
	Empati	a. Dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain b. Mampu memahami dan menghargai orang lain c. Mampu menunjukkan rasa yang sama dengan apa yang dirasakan orang lain.	25 27 28	26 29,30
	Memiliki Kejujuran	a. Mampu jujur dengan diri sendiri b. Mengatakan apa adanya c. Menilai secara objektif d. Tidak berbuat curang	 32 34	31 33

Blue Print

Intensitas Menonton Tayangan Reality Show

NO	Indikator	No Item	Jumlah Aitem
1.	Durasi	1	1
2.	Frekuensi	2	1
3.	Perhatian	3,4,5,6	4
4.	Penghayatan	7,8,9	3
Total		9	9

